

ANALISIS STRATEGI PENGELOLAAN SUMBERDAYA RAJUNGAN SECARA BERKELANJUTAN DI PERAIRAN TELUK KELABAT DALAM KABUPATEN BANGKA

Analysis Of The Sustainable Crab Resource Management Strategy in The Waters Of Kelabat Bay In Bangka Regency

Kamandaka¹, Eva Utami², Kurniawan¹

¹Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung

²Jurusan Ilmu Kelautan Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung

Email korespondensi: dakalafahi1995@gmail.com

Abstract

Kelabat Bay is located on Northern Part of Bangka Island, Bangka Belitung. Kelabat Bay can be divided into two parts bounded by Tanjung Ruh, that are Teluk Kelabat Luar and Teluk Kelabat Dalam. The purpose of this research is to analyze the strategy of Rajungan sources on the waters of Teluk Kelabat Dalam using SWOT method. This research was conducted in May, 2018 on the waters of Teluk Kelabat Dalam, West Bangka, Bangka Belitung using purposive sampling technique. The data were collected using questionnaires and interviews. The results of this study show that there are three types of Rajungan, they are Rajungan Biasa (*Portunus Pelagicus*), Rajungan Karang (*Charybdis feriata*), Rajungan Angin (*Podophthalmus vigil*). In addition, the results of SWOT method indicate that there are 14 strategies of Rajungan Sources on the waters of Teluk Kelabat Dalam. It can be concluded that these three crabs have the same strategy.

Keyword: *SWOT analyze, Teluk Kelabat Dalam, Portunus pelagicus*

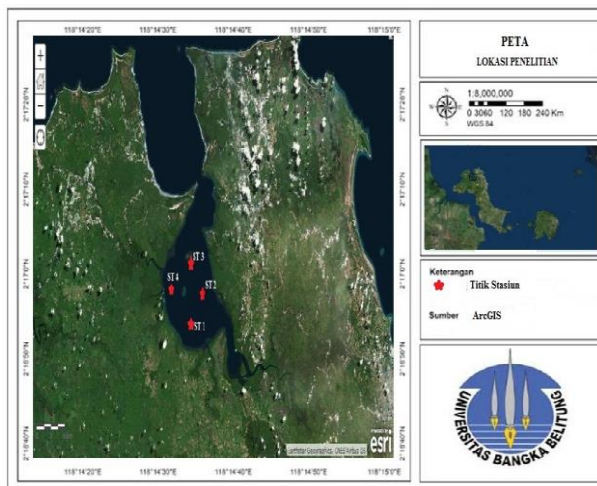
PENDAHULUAN

Teluk Kelabat terletak dibagian utara Pulau Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Perairan ini merupakan perairan semi tertutup yang menghadap ke Perairan Laut Cina Selatan. Teluk ini dapat dibedakan menjadi dua bagian yang dibatasi oleh Tanjung Ruh, yaitu Teluk Kelabat Luar dan Teluk Kelabat Dalam. Teluk Kelabat Luar berhubungan langsung dengan Laut Cina Selatan, sedangkan Teluk Kelabat Dalam merupakan tempat bermuaranya beberapa sungai (Sachomar dari Kristijono, 2005). Teluk Kelabat Dalam memiliki peran penting dalam sumberdaya perikanan karena beberapa spesies biota menggunakan muara ini sebagai daerah asuhan. Mata pencaharian masyarakat setempat sebagian masih tergantung pada potensial sumberdaya perikanan yang ada pada perairan tersebut seperti ikan, kepiting bakau, rajungan dan sumberdaya perikanan lainnya. Alat tangkap yang biasa digunakan masyarakat di perairan Teluk Kelabat antara lain bubu, pancing, rawai, *gill net* dan *trammel net* (Pemerintah Kecamatan Kelapa

Kabupaten Bangka Barat, 2014) sehingga hal ini mendorong sebagian masyarakat untuk melakukan penangkapan, salah satunya penangkapan rajungan.. Aktivitas yang berlebihan pada perairan Teluk Kelabat Dalam tersebut mengakibatkan turunnya produktivitas perairan dan secara tidak langsung mempengaruhi kondisi biota-biota yang hidup di kawasan perairan Teluk Kelabat Dalam khususnya rajungan, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai pengelolaan sumberdaya rajungan, mengingat rajungan mempunyai fungsi ekonomi yang cukup baik didaerah ini serta sebagai dasar pengelolaan sumberdaya rajungan agar tetap lestari dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2018 di perairan Teluk Kelabat dalam Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan menggunakan metode *Purposive Sampling* dan metode wawancara dan menggunakan analisis SWOT.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan jenis rajungan yang didapat pada pengambilan sampel ada 3 jenis rajungan. Rajungan biasa (*Portunus pelagicus*), rajungan karang (*Charybdis feriata*) dan rajungan angin (*Podophthalmus vigil*). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada ke-4 stasiun penelitian, rajungan biasa (*Portunus pelagicus*) memiliki nilai kelimpahan relatif tertinggi dibandingkan rajungan lainnya (Tabel 1) dengan nilai berkisar antara 86.21% - 100%, diikuti oleh rajungan angin (*Podophthalmus vigil*) dengan nilai 1.72% - 12.20% dan terakhir rajungan karang (*Charybdis feriata*) dengan nilai 12.07%.

Habitat rajungan biasa (*Portunus pelagicus*) yaitu substrat lumpur berpasir menjadi penyebab tingginya kelimpahan rajungan tersebut pada lokasi penelitian. Dasar perairan yang terdiri dari lumpur dan pasir, disebabkan banyaknya sungai yang bermuara dikawasan tersebut. Kawasan ini terdapat zona pesisir yang terlindung dari aktifitas gelombang laut, selain itu kawasan ini juga merupakan habitat bagi makrofauna yang secara dominan terdiri dari mollusca dan crustacea diantaranya adalah rajungan. Daerah ini sangat subur bagi tumbuhan pantai seperti bakau (mangrove). Kelimpahan relatif rajungan per-stasiun dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelimpahan Relatif Rajungan Tiap Stasiun (%) di Perairan Teluk Kelabat Dalam.

| No | Nama | Nama spesies | ST I | ST II | ST III | ST IV |
|----|-----------------|----------------------------|------|--------|--------|--------|
| 1 | Rajungan Biasa | <i>Portunus Pelagicus</i> | 100% | 95.08% | 86.21% | 87.80% |
| 2 | Rajungan Karang | <i>Charybdis feriata</i> | 0% | 0% | 12.07% | 0% |
| 3 | Rajungan Angin | <i>Podophthalmus vigil</i> | 0% | 4.92% | 1.72% | 12.20% |

Tabel 2. Hasil Pengukuran Parameter Fisika Kimia Perairan Teluk Kelabat Dalam.

| No | Parameter | Satuan | ST I | ST II | ST III | ST IV |
|---------------|-----------|----------|-------|-------|--------|-------|
| Fisika | | | | | | |
| 1 | Suhu | °C | 29 | 28.5 | 30.5 | 29.25 |
| 2 | Arus | m/s | 0.40 | 0.37 | 0.41 | 0.38 |
| 3 | Kedalaman | m | 1.10 | 1.73 | 1.26 | 2.09 |
| Kimia | | | | | | |
| 4 | pH | - | 7.5 | 8 | 8 | 8 |
| 5 | Salinitas | Ppt | 19.75 | 17.20 | 20.25 | 18.15 |
| 6 | Substrat | Debu (%) | 97.75 | 100 | 90.87 | 100 |

| | | | | |
|-----------|------|---|------|---|
| Pasir (%) | 1.25 | 0 | 6.13 | 0 |
| Liat (%) | 1.0 | 0 | 3.0 | 0 |

Faktor lain yang menyebabkan kelimpahan rajungan adalah suhu. Varian suhu pada semua stasiun penelitian berkisar antara 28.5–30.5 °C masih sangat layak bagi kehidupan rajungan. Suhu berpengaruh penting terhadap kehidupan dan pertumbuhan rajungan. Juwana (1999) menguji pengaruh suhu pada juvenil rajungan menghasilkan tingkat kehidupan tertinggi (100%) dicapai oleh juvenil rajungan yang dipelihara dalam kisaran suhu 28.0-34.5 °C. Beberapa literatur menunjukkan bahwa rajungan merupakan organisme yang mampu mentolerir kisaran suhu yang luas. Rajungan terdistribusi pada daerah yang sangat luas dari perairan tropis hingga subtropis yang memiliki perbedaan suhu relatif besar.

Arus perairan pada saat pengambilan data memiliki kisaran nilai 0.37-0.41 m/s, dalam hal ini rajungan biasanya berenang mengikuti arus untuk mencari makanan ataupun berenang ke daerah dengan salinitas lebih tinggi untuk memijah. Rajungan merupakan binatang yang aktif, namun ketika tidak aktif atau saat tidak melakukan pergerakan rajungan akan tinggal didasar perairan atau membenamkan diri dalam pasir di daerah pantai berlumpur, hutan bakau, batu karang atau bisa juga terlihat berenang dekat permukaan (Nontji, 1993). Kecepatan arus yang diambil saat penelitian kurang lebih sama dengan kisaran yang dinyatakan Harahap (2000) yang menyatakan bahwa kecepatan arus dibedakan menjadi dalam 4 kategori yakni kecepatan arus 0-0.25 m/s yang

disebut arus lambat, kecepatan arus 0.25-0.50 m/s yang disebut arus sedang, kecepatan arus 0.50-1 m/s yang disebut arus cepat, dan kecepatan arus diatas 1 m/s yang disebut arus sangat cepat (Harahap, 2000). Kategori menurut Harahap (2000) di atas maka kecepatan arus selama pengambilan data di lokasi penelitian berarus sedang.

Kedalaman perairan di lokasi penelitian juga berkisar antara 1.10-2.09 meter. Menurut Moosa dan Juwana (1999), rajungan memang cenderung menyenangi perairan dangkal dengan kedalaman yang paling disenangi berkisar antara 1 sampai 4 meter. Menurut Nontji (1999) rajungan hidup pada habitat yang beraneka ragam seperti dengan dasar pasir, pasir lumpur, dan di lautan terbuka. Umumnya rajungan juga tinggal di dasar perairan sampai kedalaman 65 meter, tapi sesekali dapat terlihat di dekat permukaan atau kolom perairan pada malam hari saat mencari makan ataupun berenang dengan sengaja mengikuti arus. Berdasarkan hasil pengamatan di lokasi penelitian, kadar pH air pada keempat stasiun berkisar 7.5-8.0 Nilai pH pada keempat stasiun pengamatan berada dalam batas yang diinginkan, sehingga mendukung terhadap kehidupan organisme air. Hal tersebut didukung oleh Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 51 Tahun 2004 menunjukkan bahwa pH air laut yang baik adalah 7.0-8.5. Menurut Barus (2004) nilai pH yang ideal bagi kehidupan organisme air pada umumnya terdapat antara 7.0-8.5.

Tabel 3. Matriks SWOT Hasil Analisa Rajungan di Perairan Teluk Kelabat Dalam Kabupaten Bangka (Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman)

| | | |
|-----------------|--|---|
| Faktor internal | <p>Kekuatan (Strength)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan jenis rajungan (<i>Portunus Pelagicus</i>) bahan produksi cukup tinggi. 2. Sumberdaya rajungan mata pencaharian dengan modal yang murah serta waktu yang singkat. 3. Rajungan memiliki nilai jual ekonomis yang tinggi. 4. Faktor lingkungan ataupun habitat yang baik bagi keberlangsungan hidup rajungan biasa dan rajungan yang ditemukan. | <p>Kelemahan (Weakness)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih adanya penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan. 2. Kerusakan lingkungan dengan adanya aktivitas Tambang Inkonvensional di sekitar muara-muara sungai yang menyebabkan ekosistem menjadi rusak. 3. Pengetahuan masyarakat tentang keberlanjutan sumberdaya rajungan masih rendah. 4. Tingkat antusias masyarakat dalam pengelolaan ataupun keprihatinan terhadap habitat rajungan masih rendah. 5. Kurangnya sosialisasi atau monitoring dari pemerintah maupun masyarakat yang mengetahui tata cara yang baik untuk penangkapan rajungan, serta 6. Belum adanya peraturan yang |
|-----------------|--|---|

| | | |
|--|---|--|
| <p>Faktor Eksternal</p> | | <p>mengatur tentang pengelolaan rajungan baik yang boleh ditangkap atau tidak, pengendalian alat tangkap, musim dan daerah penangkapan, rehabilitasi habitat serta peningkatan pemantauan atau pengawasan terhadap peraturan yang berlaku di perairan Teluk Kelabat Dalam.</p> |
| <p>Peluang (<i>Opportunity</i>) 1. Pengelolaan Rajungan sebagai potensi mata pencaharian masyarakat jangka panjang. 2. Meningkatnya permintaan dan kebutuhan masyarakat untuk mengkonsumsi rajungan baik pasar lokal maupun luar. 3. Adanya regulasi pemerintah pusat (UU No. 27 Thn. 2007 tentang Pengelolaan Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil, UU No 5 Thn 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Laut dan UU No. 31 2004 tentang Perikanan).</p> | <p>Strategi S-O ✓ Perbaiki habitat untuk mempertahankan serta memulihkan populasi rajungan. ✓ Meningkatkan Pengawasan kepada masyarakat tentang pengelolaan sumberdaya rajungan. ✓ Pengelolaan berbasis masyarakat. ✓ Membuat perdes tentang pemanfaatan rajungan secara berkelanjutan yang didukung oleh regulasi pemerintah pusat.</p> | <p>Strategi W-O ✓ Memberikan pemahaman pengelolaan secara berkelanjutan kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan agar keberlangsungan hidup rajungan tetap lestari. ✓ Melakukan pembatasan penangkapan pada daerah-daerah penangkapan serta penetapan daerah khusus untuk perkembangbiakan rajungan. ✓ Melakukan tindak langsung dan tegas kepada oknum-oknum yang melakukan aktivitas yang menimbulkan kerusakan lingkungan seperti Aktivitas Tambang Inkonvensional, penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan disekitar Perairan Teluk Kelabat Dalam.</p> |
| <p>Ancaman (<i>Threat</i>) 1. Penambangan Timah Inkonvensional serta penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan yang dapat menyebabkan habitat menjadi rusak. 2. Pemanfaatan sumberdaya oleh masyarakat luar. 3. Area penangkapan yang kian sulit dijangkau.</p> | <p>Strategi S-T ✓ Melakukan pengawasan terhadap habitat rajungan dan ekosistem mangrove. ✓ Membuat sistem pemantauan dan evaluasi yang melibatkan para pemangku kepentingan dalam perlindungan ekosistem. ✓ Peningkatan pengawasan..</p> | <p>Strategi W-T ✓ Pengembangan kapasitas nelayan guna mendukung pengelolaan rajungan secara berkelanjutan. ✓ Optimalisasi pengelolaan melalui upaya konservasi dan rehabilitasi ✓ Sistem penangkapan rajungan yang memperhatikan lingkungan. ✓ Perlunya perhatian dari pemangku kebijakan demi peningkatan potensi wilayah. ✓ Penindakan tegas kepada oknum-oknum yang menimbulkan kerusakan lingkungan.</p> |

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 jenis rajungan yang terdiri atas Rajungan biasa (*Portunus pelagicus*), rajungan karang (*Charybdis feriata*) dan rajungan angin

(*Podophthalmus vigil*) dan hasil dari analisis SWOT terdiri atas 14 strategi sumber rajungan di Perairan Teluk Kelabat Dalam, serta dari tiga rajungan tersebut memiliki strategi yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus, T. A. 2000. *Pengantar Limnologi*. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Harahap, S. 2000. Analisis Kualitas Air Sungai Kampar dan Identifikasi Bakteri Patogen di Desa Pongkai dan Batu Bersurat. Laporan Penelitian Universitas Riau. Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.
- Juwana S. 1999. Pengaruh pencahayaan, salinitas dan suhu terhadap kelulus-hidup dan laju pertumbuhan benih rajungan (*Portunus pelagicus*). *Ilmu Kelautan*. 4(4): 194-204.
- Marine Species Identification Portal. (2010).<http://species-identification.org>.
- Nontji, A. 1993. *Laut Nusantara*. Djambatan. Jakarta.
- Nontji, A. 1999. *Laut Nusantara*. Djambatan. Jakarta.
- Pemerintahan Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat. 2014. Laporan Tahunan 2014. Pemerintahan. Kelapa.
- Sachoemar, S, I. Dan Kristijono, A. 2005. Pengkajian Kondisi Hidro Oceanografi Perairan Estuari Teluk Kelabat, Bangka pada Musim Timur. *JurnalAlami*. 10 (3): 1-6.